

*DHIKIR MAULUD NABI CARA JAWI: SEBUAH GENRE
TEKS PROSA GUBAHAN DARI ARAB KE JAWA*

Abstrak

Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi merupakan naskah yang berbentuk prosa, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dan ditulis menggunakan aksara Jawa. Naskah ini dikategorikan ke dalam naskah Islam. *Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi* adalah suatu naskah yang memuat tentang riwayat Nabi Muhammad yang dimulai dari sebuah *Nur*, mendapat tanda-tanda kenabian hingga beliau dewasa. Naskah ini merupakan naskah gubahan dari seorang ahli agama di kalangan keraton Yogyakarta dengan tujuan untuk mendekatkan umat Islam Jawa yang sebagian besar tidak mengerti bahasa Arab agar lebih paham dengan cerita Nabi Muhammad. *Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi* bisa juga disebut dengan *Al-Barzanji* versi bahasa Jawa yang biasanya dibaca oleh umat Islam atau para santri di lingkungan pondok pesantren pada setiap peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad.

Kata kunci: *Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi*, Nabi Muhammad, Riwayat, Gubahan.

Pendahuluan

Mengkaji karya sastra lama berarti menambah kekayaan batin dan pemahaman tentang khasanah kebudayaan Indonesia. Di antara warisan kebudayaan tersebut adalah karya sastra yang tersimpan pada batu, logam, kulit binatang, kulit kayu, kertas. Karya sastra yang tersimpan dalam karya tulis yang berbahan kertas biasanya disebut naskah (Baried, 1994:15).

Naskah ialah semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan. Tulisan tangan pada kertas itu biasa dipakai pada naskah-naskah yang berbahasa Melayu dan berbahasa Jawa (Djamaris, 1992:20). Salah satu

informasi penting berupa tulisan adalah naskah-naskah lama. Sebagai salah satu peninggalan tertulis, naskah lama menyimpan informasi dari masa lampau yang lebih banyak jika dibandingkan dengan peninggalan berwujud benda. Oleh karena itu naskah dapat disebut dokumen bangsa yang dapat memberi informasi sangat luas dibanding dengan peninggalan budaya lain, misalnya candi, masjid, ataupun prasasti (Baried, 1994:32).

Pada masa lampau kebudayaan tulis menulis merupakan kebudayaan yang sangat pesat perkembangannya karena pada masa lampau belum terdapat teknologi yang memadai untuk mendokumentasikan peristiwa yang penting, maka jalan satu-satunya untuk mendokumentasikan peristiwa penting tersebut adalah dengan cara menuliskannya. Bahkan tidak hanya peristiwa saja, semua hasil karya fikiran manusia yang berupa kesusastraan pasti dituangkan dalam sebuah tulisan tangan (manuskrip), yang kemudian disebut dengan karya sastra klasik.

Dalam konteks tersebut, tradisi tulis di kalangan masyarakat nusantara, terlebih dari kalangan umat Islam nusantara yang juga mendorong lahirnya sejumlah besar naskah-naskah bernafaskan Islam. Pendapat Achadiati Ikram (1997: 140) menyebutkan bahasa Arab menjadi bahasa ilmu agama yang wajib dipelajari oleh setiap orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran agama sampai ke sumbernya yaitu Al-quran dan Hadist. Maka, karangan berbahasa Arab oleh para pribumi merupakan bagian dari khazanah naskah yang diwariskan kepada kita.

Naskah-naskah yang berisi ajaran Islam ada bermacam-macam, yang tertua ialah yang ditulis dalam tulisan *buda* atau *gunung* yang berisi informasi tentang bentuk agama Islam yang dianut masyarakat pada awal masuknya agama Islam di Indonesia. Dalam bahasa Melayu, kita memiliki tulisan Ar-Raniri, Hamzah Fansuri, dan lain-lain yang berisi tentang fiqih, tauhid, tasawuf yang seringkali disajikan dalam bentuk tanya-jawab, puisi, atau prosa (Ikram, 1997: 139-140). Kepopuleran cerita tentang Nabi Muhammad banyak tersebar di seluruh wilayah di Indonesia dengan menggunakan beragam bahasa daerah yang ada. Dalam bahasa Melayu sendiri terdapat beberapa naskah yang menceritakan tentang Nabi Muhammad,

Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi: Sebuag Genre Teks Prosa Gubahan dari Arab ke Jawa

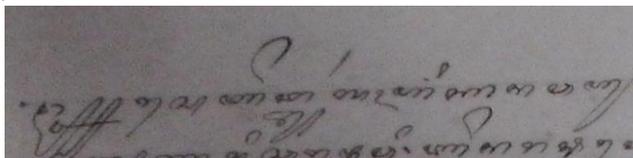
misalnya *Hikayat Nur Muhammad*, *Hikayat Mukjizat Nabi*, *Hikayat Nabi Muhammad*, *Hikayat Nabi Wafat*, dan lain-lain.

Di Jawa sendiri naskah yang menceritakan tentang Nabi Muhammad adalah *Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi* yang kemudian menjadi bahasan dalam tulisan ini. Cerita Islam tentang riwayat Nabi Muhammad yang dikemas dalam bentuk *gancaran* atau prosa. *Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi* merupakan naskah dalam golongan Islam yang menceritakan riwayat kenabian Nabi Muhammad yang dimulai dari sebuah *nur* (cahaya) sampai beliau dewasa.

Kata dzikir berasal dari bahasa Arab, *adz-dzikir* yang berarti mengingat, mengucap atau menyebut, dan berbuat baik. Jika kata dzikir dikaitkan dengan Islam, maka memiliki pengertian: mengingat dan menyebut asma Allah SWT. Misalnya dengan membaca: tahlil/tauhid, tasbih, istighfar, atau sholawat, dan juga berdoa kepada Allah SWT. Namun arti dzikir dalam naskah ini berarti mengingat tentang Nabi Muhammad pada saat-saat tertentu yaitu pada saat Maulid hari kelahiran Nabi Muhammad sebagai sebuah pengharapan untuk pencapaian yang lebih baik dan juga supaya manusia dapat mencontoh atau meneladani pribadi rasul.

Dalam Bahasa Arab, kata maulud atau *mawlidun* berarti hari lahir yang juga merupakan peringatan hari lahir Nabi Muhammad SAW. Perayaan maulud Nabi merupakan tradisi yang berkembang di masyarakat Islam jauh setelah Nabi Muhammad wafat. Secara substansi, peringatan maulud adalah ekspresi kegembiraan, rasa syukur dan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW.

Keunikan dari teks ini adalah terdapatnya kalimat dengan menggunakan gaya *sanggit* seperti pada pementasan wayang. Terbukti dengan adanya kalimat yang seperti pada gambar berikut.



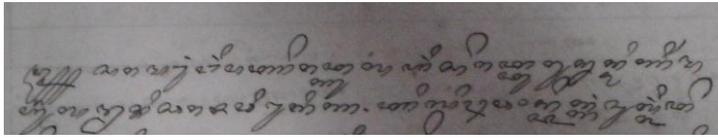
Gambar 1. Penggunaan gaya sanggit wayang.

“*Sebetbyarlah ing kana wau...*”

Terjemahan:

“seketikalalah di sana tadi...”

Isi teks merupakan suatu cerita narasi yang disertai dialog seputar riwayat Nabi Muhammad SAW. Naskah ini terdiri dari 38 halaman, ditulis secara *recto* (r) dan *verso* (v), dan berbentuk prosa atau *gancaran* disertai dengan dialog.



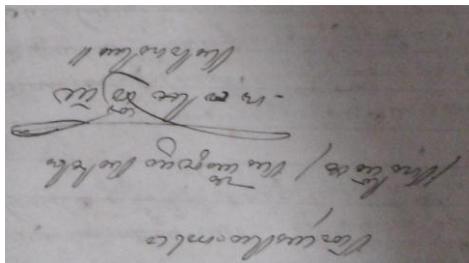
Gambar 2. Keterangan penyalinan naskah di halaman terakhir.

“*sarampunging panyêrat kula ing sêrat turunan Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi punika...*”

Terjemahan:

Selesai saya dalam menulis serat salinan *Dhikir Maulud Nabi* dengan cara Jawa ini..”

Sedangkan yang menyalin naskah tersebut adalah seorang bernama Sastra Utama dari dusun Gesikan, Bantul, Yogyakarta. Hal tersebut dapat dilihat pada keterangan yang terdapat pada bagian akhir naskah seperti pada gambar berikut.



Gambar 3. Keterangan nama penyalin dan tempat disalinnya naskah

“*kulapun Sastra Utama Dhusun Gesikan/Bantul Ngayogyakarta*”

Terjemahan:

“Saya adalah Sastra Utama Dusun Gesikan/ Bantul Yogyakarta”

Berdasarkan keterangan tersebut dan setelah diadakan penelusuran lebih lanjut dapat diketahui naskah tersebut memiliki kemiripan dengan kitab *Al-Barzanji* yang biasa dibacakan pada saat hari kelahiran nabi atau Maulid Nabi di masjid-masjid atau pondok-pondok pesantren.

Menurut Fatihuddin Abdul Yassin (2001: 3) *Al-Barzanji* adalah sebuah karya sastra dari seorang syekh yang mengkisahkan kelahiran Nabi Muhammad SAW; kebesaran Nabi Muhammad SAW; Nur kenabian Muhammad SAW. Berdasarkan beberapa riwayat yang masih asli dan dipercaya *sanad-sanad* (keturunannya). Karya sastra tersebut dibagi menjadi dua: (1) Dalam bentuk prosa (*natsar*) dan (2) dalam bentuk puisi (*nadhom*) atau lirik-lirik yang sangat enak dilagukan. Setelah itu dapat disimpulkan bahwa naskah *Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi* ini merupakan versi bahasa Jawa yang berbentuk prosa (*natsar*) dari kitab *Al-Barzanji*. Hal tersebut dapat dibuktikan pada kalimat yang terdapat dalam teks seperti di bawah ini.

“Bëndara Pangéran Arya Yudanagara ingkang kaping sapisan, ing nagari Ngayogyakarta Hadiningrat. Litnan Kolonèl Fanstap saha ajudanipun Kangjêng Tuwan ingkang wicaksana, Gupêrnur Jéndral ing Hindhiya Nédêrlan. Mila iyasa Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi, sarèhning botên mangêrtos têtêmbung bangsa Arab, dados kadamêl têtêmbung bangsa Jawi sadaya”.

Terjemahan:

“Tuan Pangeran Arya Yudanagara yang pertama, di negeri Yogyakarta Hadiningrat. Letnan Kolonel Fanstap juga para ajudan tuan-tuan yang bijaksana, Gubernur Jendral di Hindia Belanda. Maka membuat Dikir Maulud Nabi Cara Jawi, karena tidak mengerti

kata-kata bahasa Arab, supaya semua dibuat kata-kata dalam bahasa Jawa”.

Dari bukti tekstual di dalam naskah tersebut sudah dapat dipastikan bahwa naskah ini merupakan gubahan dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, hal tersebut dilakukan karena untuk mengakomodir umat Islam di daerah Jawa untuk dapat mengerti bagaimana isi dari naskah tersebut. Nabi Muhammad yang dijadikan tokoh utama dalam teks karena sosok beliau merupakan sosok yang sudah banyak dimengerti oleh banyak umat, khususnya umat Islam. Nabi Muhammad yang juga bergelar Al-Amin atau orang yang dapat dipercaya dijadikan contoh serta diceritakan kebesaran-kebesarannya agar selalu menjadi suri tauladan bagi umat Islam serta menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap nabi junjungannya.

Hal tersebut juga sejalan dengan pernyataan bahwa kekayaan manuskrip Nusantara, kini Asia Tenggara, merupakan buah dari ‘kegelisahan intelektual’ para cerdik cendikia masa lalu yang ingin menerjemahkan gagasan-gagasan dari luar ke dalam konteks lokal. Sebagian besar dari para penulis dan penyalin teks-teks Nusantara itu juga adalah dari kalangan ahli-ahli agama, guru sufi, kyai, dan para mubaligh, selain para sastrawan tentunya, yang memiliki kepedulian untuk menerjemahkan Islam ke dalam konteks dan bingkai-bingkai budaya lokal (Fathurahman, dkk, 2010: 110).

Sama dengan kegelisahan yang dirasakan oleh sang pembuat *Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi* yaitu Pangeran Arya Yudanagara I yang pada saat itu merasa perlu untuk membuat ke dalam bahasa Jawa supaya orang Jawa sendiri merasa lebih dekat dan lebih terhubung dengan Islam.

Deskripsi Naskah

Herman Soemantri (1986:2) menguraikan bahwa deskripsi naskah merupakan sarana untuk memberikan informasi atau data mengenai judul naskah, nomor naskah, tempat penyimpanan naskah, asal naskah, keadaan naskah, ukuran naskah, tebal naskah, jumlah baris per halaman, huruf, aksara, tulisan, cara penulisan, bahan naskah, bahasa naskah,

bentuk teks, umur naskah, pengarang penyalin, asal-usul naskah, fungsi sosial naskah dan ikhtisar teks atau cerita. Di bawah ini dipaparkan mengenai hal-hal tersebut:

a. Judul naskah: *Sêrat Dhikir Maulud*.

Judul ini terdapat pada sampul luar naskah tersebut, sedangkan dalam isi naskah tertulis *Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi*. Pada katalog Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sanabudaya Yogyakarta (T.E. Behrend, 1990) ditulis *Sêrat Dhikir Maulud Nabi Muhammad*. Maka kemudian dengan ini diambil judul *Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi* yang merupakan judul yang tertulis dalam naskah.

b. Nomor naskah: Berdasarkan Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sanabudaya Yogyakarta (T.E. Behrend, 1990) nomor katalog yaitu I 8 PB A. 81. Karena naskah ini merupakan naskah tunggal, maka tidak ditemukan dalam katalog-katalog lain. Keterangan nomor katalog dapat dilihat seperti pada gambar 5 di atas.

c. Tempat penyimpanan naskah: Naskah ini tersimpan di perpustakaan Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta.

d. Asal naskah: Naskah berasal dari Dusun Gesikan, Bantul, Yogyakarta.

e. Keadaan naskah: Secara keseluruhan, naskah dalam keadaan baik, jilidan naskah masih kuat, terdapat pembatas menggunakan pensil pada sebelah kanan dan kiri teks yang digunakan untuk membantu kerapian dalam penulisan teks, akan tetapi terdapat lubang-lubang kecil pada beberapa halaman naskah, namun untuk teks pada naskah masih terbaca.

f. Ukuran naskah:

1.) Ukuran sampul naskah:

panjang : 34 cm
lebar : 22,6 cm

ukuran kertas:

panjang : 35 cm
lebar : 22 cm

2.) Ukuran teks:

Lembaran depan (*recto*):

pias atas : 2,7 cm

pias bawah : 3,2 cm

pias kanan : 3,1 cm

pias kiri : 2,6 cm

Lembaran belakang (*verso*):

pias atas : 3,2 cm

pias bawah : 3,1 cm

pias kanan : 2,7 cm

pias kiri : 3 cm

- g. Tebal naskah: Jumlah seluruh lembar dalam naskah 41, terdapat 2 lembar halaman kosong pada bagian depan sebelum masuk pada teks. Halaman kosong pada bagian belakang sesudah teks terdapat 1 lembar.
- h. Jumlah baris pada setiap halaman naskah: Jumlah baris pada setiap halaman yaitu 28 baris per halaman, hanya pada halaman akhir naskah yaitu halaman 38 jumlah baris adalah 4.
- i. Huruf, aksara, tulisan:
- 1.) Jenis huruf/ aksara : aksara Jawa.
 - 2.) Ukuran huruf/ aksara : kecil.
 - 3.) Bentuk huruf : kecil, ramping, agak miring ke kanan (kursif)
 - 4.) Keadaan tulisan: jelas, rapi, mudah dibaca, dan konsisten, walaupun terdapat beberapa tulisan yang tintanya tembus ke halaman belakangnya, tetapi masih cukup bisa untuk dibaca.
 - 5.) Jarak antar huruf : jaraknya agak renggang, jarak antar baris juga agak renggang.
 - 6.) Warna tinta : hitam kecoklatan.
- j. Cara penulisan: Cara penulisan teks pada setiap halaman ditulis bolak balik pada bagian depan dan belakang (*recto verso*). Istilah tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *recto* berarti lurus menjurus, langsung dan *verso* berarti memutar-mutar, membolak-balikkan. Penomoran ditulis dengan menggunakan angka Jawa yang ditulis di atas teks dan berada di tengah-tengah. Penulisan *Dhikir Maulud Nabi Cara*

Jawi diawali dari lembaran ketiga, mulai dari halaman 1-38, sedangkan dibelakangnya terdapat satu lembar yang kosong.

- k. Bahan naskah: Kertas yang digunakan adalah kertas putih tanpa garis, tetapi sudah berubah warna menjadi sedikit kecoklatan. hal tersebut disebabkan cuaca dan telah termakan usia. Kertas agak tebal, masih kuat dan belum rapuh. Dilihat dari keawetannya kertas tersebut merupakan kertas impor. Sampul naskah menggunakan bahan seperti karton tebal berwarna hitam kecoklatan yang dilapisi dengan plastik. Pada permukaan sampul tertulis judul naskah dengan warna kuning keemasan. Pada tepi kiri bawah terdapat tempelan kertas putih untuk menuliskan nomor naskah.
- l. Bahasa naskah: Menggunakan bahasa Jawa ragam krama, disertai pula dengan istilah-istilah bahasa Arab.
- m. Bentuk teks: Naskah *DMNCJ* tersebut berbentuk prosa atau *gancaran*.
- n. Umur naskah: Umur naskah secara pasti belum diketahui, namun berdasarkan bahan kertas yang dipakai naskah tersebut diperkirakan berasal dari awal abad 20 (Behrend, 1989: 547).
- o. Identitas pengarang atau penyalin: Dalam naskah ini pada bagian awal tertulis bahwa naskah ini diprakarsai oleh Bendara Pangeran Arya Yudanagara I (Behrend, 1989:547), lalu pada bagian akhir tertulis bahwa naskah ini telah disalin oleh Sastrasutama.
- p. Asal-usul naskah yang tersimpan di masyarakat: Tidak ditemukan asal-usul naskah yang tersimpan di masyarakat, namun naskah ini merupakan salinan dari naskah yang asli yang dibuat sekitar abad ke 18, dan naskah ini tersimpan di perpustakaan Museum Negeri Sanabudaya Yogyakarta. Sedngkan naskah yang asli tidak diketahui keberadaannya.
- q. Fungsi sosial naskah: Teks *Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi* dibaca dalam sebuah majlis (masjid atau pondok pesantren) dalam peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad.
- r. Ikhtisar teks/cerita: *DMNCJ* merupakan naskah golongan Islam, di dalamnya diceritakan tentang kisah riwayat Nabi Muhammad dan penceritaan kehidupan Nabi Muhammad

yang menggunakan bahasa Jawa *krama*, dari sebuah *nur* (cahaya) nabi, *nutfah* (mani), dalam kandungan, mendapat tanda-tanda kenabian hingga menjadi dewasa yang di dalamnya memuat tentang dengan fenomena spiritual yang luar biasa yang hanya bisa didapat oleh orang-orang pilihan Allah atau nabi dan rasul.

Pembahasan

Kandungan naskah *DMNCJ* berisi tentang kisah riwayat Nabi Muhammad, penceritaan dari sebelum Nabi Muhammad dijadikan manusia namun bermula dari sebuah peristiwa *Nur* Muhammad yang telah ada sejak nabi pertama yaitu Nabi Adam yang kemudian menceritakan perjalanan *Nur* tersebut, kemudian berubah menjadi sebuah bentuk manusia yang masih di dalam kandungan ibunya yaitu Siti Aminah. Selama dalam kandunganpun mengalami kejadian yang ajaib yaitu didatangi oleh nabi-nabi terdahulu hingga sampai lahir masih mendapatkan peristiwa yang sungguh ajaib yang hanya dapat dialami oleh manusia-manusia pilihan yaitu diasuh oleh malaikat Jibril. Peristiwa masih berlanjut saat Nabi Muhammad berpindah asuhan dari ibunya kepada Ibu Halimah dan berpindah tempat tinggal dari Mekah menuju ke tempat suku Bani Sangat saat anak-anak sampai menjadi dewasa, disitulah Nabi Muhammad mendapat tanda-tanda menjadi seorang nabi. Setelah Muhammad menjadi dewasa lepas dari asuhan Ibu Halimah kembali lagi menuju kota Mekah dan menerima wahyu Al-Quran hingga pada akhirnya berhasil mengislamkan orang Yahudi.

Rangkaian peristiwa riwayat Nabi Muhammad yang terkandung dalam naskah *DMNCJ*, adalah sebagai berikut:

1. Peristiwa Saat Masih menjadi Sebuah *Nur*.

Saat masih berwujud sebuah *Nur* Muhammad, *Nur* tersebut mengalami perjalanan spiritual yang panjang yaitu oleh Allah dititiskan kepada diri nabi-nabi terdahulu antara lain: Nabi Adam, Nabi Nuh, dan Nabi Ibrahim dan di dalam cerita siapa yang dititisi oleh *Nur* Muhammad nabi-nabi tersebut menjadi

selamat berkat pertolongan Allah. Di dalam naskah *DMNCJ* disebutkan pada halaman 9-10 sebagai berikut:

“Kadipundi aturipun Paman, sarêng kula lèrèsakèn inggih lèrès, kula nalika tèksih dados Nur, dipunjanji wontèn ing pangayunan Dalêm badhé dipunatêgês kaliyan tiyang kapir, lan kula lajêng dipunparingakèn manukma wontèn tapêlipun Hyang Adam, kula dipunjanji sinaua dados ratu muktisari, ing ngriku éyang Adam dados ratuning swarga, kénging déduka Dalêm, dipunturunakèn dhatêng ing donya, lajêng kula dipunlih manukma dhatêng éyang Nuh, kula dipunjanji dipunabên kalih tiyang kapir, [10] éyang Nuh wilujêng sangking toya sumbêran, pitulunganing Pangéran. malah-malah kula tumut wontèn praunipun éyang Nuh, lan kula lajêng dipunlih dipunpanukmakakèn wontèn éyang Ibrahim, slamêt sangking pambêsémé apiné Raja Namrud”.

Terjemahan:

“Bagaimana ucapannya Paman, setelah saya benarkan iya benar, ketika saya masih menjadi *Nur*, dijanjikan-Nya akan disamakan dengan orang kafir, dan kemudian saya dititiskan pada diri Kakek Adam muda, saya dijanjikan supaya belajar menjadi *ratu muktisari*, di situ Kakek Adam menjadi raja di surga, mendapatkan amarah-Nya, diturunkan ke dunia, lalu saya dititiskan pada diri Kakek Nuh, saya dijanjikan dihadapkan dengan orang kafir, Kakek Nuh selamat dari bencana air bah, atas pertolongan Allah, malah-malah saya ikut di perahu Kakek Nuh, dan saya kemudian dititiskan pada diri Kakek Ibrahim. selamat dari lalapan api Raja Namrud”.

Jadi dalam naskah *DMNCJ* disebutkan bahwa sewaktu Nabi Muhammad masih berwujud berupa *Nur*, oleh Allah beliau dititiskan kepada Nabi Adam, sehingga Nabi Adam menjadi raja di surga untuk sementara, karena tergoda oleh rayuan setan dan melanggar perintah Allah, maka Nabi Adam pun diturunkan ke bumi, seperti yang terdapat dalam Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 36 yang ayatnya seperti di bawah ini:

فَأَزَلَّهُمَا
الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ
لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ الْحِينِ ۗ
fa azallahumaasyaithaanu 'anhaa
faakhrajahumaa mimmaa kaanaa fiihii,
waqulnaahbithuu ba'dhakum liba'dhin 'aduwwun
walakum filardhi mustaqarruu wamataa'un ilaa
khiin.

Artinya:

Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan". (Al-Qur'an dan Terjemahannya: Departemen Agama 1980).

Hal tersebut juga terjadi pada Nabi Nuh setelah *Nur* Muhammad dititiskan kepada Nabi Nuh dan saat Nabi Nuh mengajarkan perintah-perintah Allah namun seluruh kaumnya malah mengingkari Nabi Nuh, maka Allah meurunkan bencana banjir besar kepada kaum Nabi Nuh, namun dapat berkat adanya kapal Nabi Nuh dan penumpangnya selamat dari musibah banjir besar tersebut, seperti yang terdapat dalam Al-Quran surat Al-Ankabuut ayat 14 dan 15 sebagai berikut:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰ أَنْ أَنْبِئُوا قَوْمَهُمْ بِآيَاتِنَا فَكَفَرُوا بِهَا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْنَهُم بِالطَّيْرِ وَالْحَارِ وَالرَّجُلِ الْمَشْجُونِ فَذَرْهُمْ حَتَّىٰ يَخْرُجُوا مِنْهَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ۗ

فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ فَأَنُوهُمْ ظَلْمُونٍ ۝

*walaqad arsalnaa nuukhan ilaa qaumihii falabitsa
fiihim alfasanatin illaa khamsiina 'aaman
faakhadzahumuthuu fanuwahum dhaalimuun.*

Artinya:

"Dan sesungguhnya, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka ia tinggal di antara mereka (selama) seribu tahun kurang lima puluh tahun (atau 950 tahun). Maka mereka ditimpa banjir besar, dan mereka adalah orang-orang yang zalim".(Al-Qur'an dan Terjemahannya: Departemen Agama 1980).

لِلْعَالَمِينَ ۝ آيَةً وَجَعَلْنَا هَا السَّفِينَةَ وَاصْحَابَهَا نَجِيْنًا ۝

*faanjainahuu ashkhaabassafiinati waja'alnaaha
ayatallil'alamiin.*

Artinya:

"Maka Kami selamatkan Nuh dan penumpang-penumpang bahtera itu, dan Kami jadikan peristiwa itu pelajaran bagi semua umat manusia".(Al-Qur'an dan Terjemahannya: Departemen Agama 1980).

Sesudah peristiwa Nabi Nuh, maka *Nur* Muhammad kembali ditiskan kepada Nabi Ibrahim, saat itu Nabi Ibrahim sedang menjalani hukuman dibakar hidup-hidup karena kaum Nabi Ibrahim tidak mempercayai bahwa Nabi Ibrahim adalah utusan Allah, namun Allah memberi pertolongan kepada Nabi Ibrahim dan daat selamat dari lalapan api tersebut. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Al- Ankabut ayat 24, sebagai berikut:

فَمَا كَانُوا يَنْقُصُونَ فَتَلَاوُا أَتَقُولُوا لَنْ نَكُونَ لَكُم بِالْمُؤْمِنِينَ ۝ إِنَّا نَحْنُ الْمُغْلَبُونَ ۝ فَذَرِكُوا لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۝ فَذَرِكُوا لَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ۝
لَا يَأْتِلِقُومُ يُؤْمِنُونَ ۝

*famaa kaana jawaaba qawmihi illaa
anqaaluqtuluuhu awkharriquuhu faanjahullahu
minannaari inna fii dzaalika laa
yatilliqawmiyyukminuun.*

Artinya:

"Maka tidak adalah jawaban kaum Ibrahim, selain mengatakan: 'Bunuhlah atau bakarlah dia', lalu Allah menyelamatkannya dari api. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda kebesaran Allah bagi orang-orang beriman". (Al-Qur'an dan Terjemahannya: Departemen Agama 1980).

2. Peristiwa Proses menjadi Bentuk Roh Manusia

Setelah *Nur* Muhammad dititiskan kepada nabi-nabi terdahulu, maka proses selanjutnya adalah proses menjadi bentuk roh manusia, proses terjadinya roh manusia Muhammad disini diceritakan unik yakni mengambil tanah dari pemakaman para Nabi lalu dicuci di sungai Tasnip. Dalam naskah terdapat pada halaman 11 sebagai berikut:

*“Ya Allahu Dat Kang Mulya, karsa anitahakên
kêkasih Dalêm, ingkang asma Gusti Muhammad,
dhawuh Dalêm Gusti Allah Kang Maha Masésa,
dhawuh marang malaékat Jabarail, andikakakên
mundhut siti pakuburanipun para Nabi kang
mulya-mulya. Malaékat Jabarail anulya mundhut
pratala, lajêng dipunkumbah Bêngawan Tasnip,
anulya dipunaturakên ing ngayun Dalêm, Gusti
Kang Agung Kang Maha Mulya”.*

*“Lah ing ngriku siti lajêng mêdal riwéné maya-
maya dumilah, karsaning Gusti Kang Maha Ésa,
riwéning siti wau dipundadosakên rohing para
Nabi sadaya. Wondéné siti wau dipuntitipakên
wontên pingkêraning tapêlipun Adam, lajêng
dipunpanukmani Nur Muhamad...”*

Terjemahan:

“Ya Allahu Zat Yang Mulia, yang berkehendak menitahkan kekasih-Nya, yang bernama Gusti Muhammad, perintah Gusti Allah Yang Maha Esa, memerintah malaikat Jibril, diperintahkan mengambil tanah pemakaman para nabi yang mulia-mulia. Malaikat Jibril lalu mengambil tanah, lalu dicuci di sungai Tasnip, diserahkan kepadanya, Gusti Yang Agung Yang Maha Mulia”.

“Di situlah lalu tanah tersebut berkeringat samar-samar terang, kehendak Gusti Yang Maha Esa, keringat tanah tersebut dijadikan roh seluruh para nabi. Adapun tanahtersebut dititipkan kepada diri Adam muda, lalu dititisi *Nur* Muhammad...”

Jadi, pada saat proses menjadi bentuk manusia yang disebutkan dalam naskah di atas yaitu oleh Allah malaikat Jibril diutus supaya mengambil tanah di pemakaman nabi-nabi, dan setelah diambil tanah tersebut lalu dicuci di sungai Tasnip, lalu diserahkan kembali kepada Allah. Pada saat diserahkan kepada Allah tanah tersebut mengeluarkan keringat yang bercahaya terang, lalu dijadikanlah roh seluruh nabi-nabi, kemudian tanah yang telah menjadi roh tersebut dititipkan pada diri Nabi Adam dan telah dititisi atau ditempati oleh *Nur* Muhammad.

3. Di dalam Kandungan Didatangi oleh Nabi-Nabi Terdahulu

Saat Nabi Muhammad masih dalam kandungan ibunya, yaitu Siti Aminah. Peristiwa ghaib masih terus terjadi yaitu ketika Siti Aminah hamil bulan pertama sampai bulan kesembilan dalam mimpinya didatangi oleh nabi-nabi terdahulu memberitahu bahwa Siti Aminah akan melahirkan Nabi terakhir yang hendaknya diberi nama Muhammad. Seperti yang terdapat di dalam naskah halaman 13-14 sebagai berikut:

“...ing dalu saré supêna katingal dipunwiyosi ingkang éyang Kangjêng Nabi Adam, lan aparing priksa dhatêng Kangjêng Ratu Aminah, yèn amrawatakên Nabi Gung amurwèng alam, sarêng wawrat kalih wulan ratu supêna dipunwiyosi ingkang éyang Kangjêng Nabi Édris, lan aparing

priksa Ratu Aminah, mawratakên badhé ratuning para raja, wawrat tigang wulan supêna dipunwiyosi Kangjêng Nabi Nuh, lan aparing priksa yèn ingkang wontên wawratan punika Nabi ingkang anggadhahi pitulungan para umat. Wawrat kawan wulan supêna dipunwiyosi ingkang éyang Kangjêng Nabi Ibrahim, lan aparing priksa klangkunganipun Kangjêng Nabi Muhammad, ingkang wontên wawratan punika. Wawrat gangsal wulan supêna dipunwiyosi ingkang éyang Kangjêng Nabi Ismail, aparing priksa lan angudang-ngudang [14] ingkang wontên wawratan punika, badhé Nabi prawira kasusra ing buwana, wawrat nêmb wulan supêna dipunwiyosi ingkang éyang Kangjêng Nabi Musa, lan aparing priksa dhatêng Ratu Aminah, ingkang wontên wawratan punika, badhé Nabi pun ajrihi kutu-kutu kumêlip, lan buron dharat tuwin buron samudra, sarêng angsal sapta wulan, dipunwiyosi ingkang éyang Kangjêng Nabi Dawud, Ratu Aminah wawratanipun punika, badhé Nabi akiring jaman, wawrat sangang wulan, dipunwiyosi ingkang éyang Kangjêng Nabi Ngisa, lan aparing priksa Ratu Aminah badhé miyosakên Nabi ingkang kagungan agami sakèh lan bésan ingkang pasèh, wondéné para Nabi punika sami kémawon anggènipun paring pangandika, yèn sampun miyos jabang bayi kakarsakakên namakakên Muhammad”.

Terjemahan:

Saat tidur malam bermimpi terlihat didatangi oleh Nabi Adam dan memberitahu kepada Ratu Aminah, jika mengandung Nabi Agung penguasa alam, setelah mengandung dua bulan bermimpi didatangi oleh Nabi Nuh, memberitahu kepada Ratu Aminah akan mengandung rajanya para raja, mengandung tiga bulan bermimpi didatangi oleh

Nabi Nuh, memberitahu jika yang ada dalam kandungan tersebut adalah nabi yang mempunyai pertolongan para umat. Mengandung empat bulan bermimpi didatangi Nabi Ibrahim, dan memberitahu kelebihan Nabi Muhammad yang ada dalam kandungan tersebut. Mengandung lima bulan bermimpi didatangi Nabi Ismail, memberitahu dan menimang-nimang yang ada dalam kandungan tersebut, akan menjadi nabi yang gagah terkenal di bumi, mengandung enam bulan bermimpi didatangi Nabi Musa dan memberitahu kepada Ratu Aminah yang ada dalam kandungan tersebut adalah nabi yang ditakuti kutu-kutu berkelip, dan hewan daratan juga lautan, setelah mendapat tujuh bulan, didatangi Nabi Dawud, bahwa kandungan Ratu Aminah tersebut adalah nabi akhir zaman, mengandung sembilan bulan, didatangi Nabi Isa, dan memberitahu Ratu Aminah akan melahirkan nabi yang mempunyai agama sah, dan besan yang fasih, para nabi tersebut seluruhnya memberitahu hal yang sama, jika sudah lahir bayi hendaknya diberi nama Muhammad.

Jadi saat Nabi Muhammad masih berada dalam kandungan ibunya yaitu Siti Aminah, dalam setiap bulannya saat Siti Aminah tidur malam dan bermimpi mulai dari bulan pertama didatangi oleh Nabi Adam, bulan kedua didatangi oleh Nabi Idris, bulan ketiga didatangi oleh Nabi Nuh sampai bulan kesembilan didatangi oleh Nabi Musa. Seluruh nabi tersebut di dalam mimpi Siti Aminah memberitahukan dan meyakinkan bahwa yang di dalam kandungan adalah akan menjadi seorang nabi yang mulia nabi yang terakhir, dan haendaknya diberi nama Muhammad.

4. Nabi Muhammad Lahir dan Diasuh Malaikat Jibril

Setelah usia kandungan Siti Aminah telah mencapai sembilan bulan maka saat yang ditunggu-tunggupun datang, Nabi Muhammad lahir dalam keadaan yang lain dari bayi pada umumnya yaitu telah bercelak, sudah bersunat, serta sudah terpotong tali pusarnya, seperti yang terdapat dalam naskah halaman 16, sebagai berikut.

“Cinarita duk kala miyosipun Kangjêng Nabi Muhammad, brol sangking margaina sampun ngagêm cêlak lan sampun sunat, lan sampun pagas pusêrira”.

Terjemahan:

“Diceritakan ketika lahirnya Kanjeng Nabi Muhammad, begitu lahir dari rahim sudah bercelak dan sudah bersunat, dan sudah terpotong tali pusarnya”.

Sesudah lahir kemudian diasuh oleh malaikat Jibril, diserahkan kepada Allah untuk diperkenalkan dengan seluruh isi alam semesta, dari mulai bumi ketujuh sampai dengan langit ketujuh. Berikut kutipan dalam naskah halaman 16, sebagai berikut.

“Lah ing ngriku lajêng dipunêmban malaékat Jabarail, dipunaturakên wontên pangayunan Dalêm, Gusti Inkgang Agung Inkgang Maha Mulya, ingkang punika lajêng kakarsakakên ngubêngakên jajahan, pinggiring bumi pitu lan langit pitu, dharatan miwah samudra. Punapa déné isèn-isènira sadaya. Sarêng sampun têpung ing jajahan lajêng dipunwangsulakên wingking wêntisipun Kangjêng Ratu Aminah, ing sakêdhèping nètra sakêclaping angên-angên, ing sagébyaring kilat sampuntêpung ing jajahan, jlag dumugi panggénanipun malih atining manungsa, rawuhipun Gusti Muhammad têka gampang kasil ing pangupajiwa, pakolèhing sêdyané atining manungsa, dingapura kèhing dosa, kabuka

sakathahing prihatining manungsa. Tinutup kèhing cêla sangking Kangjêng Nabi kinasihan, lan kasil sêdyaning atining manungsa, pinaringan wêktu lima...”

Terjemahan:

“Di situlah kemudian diasuh oleh malaikat Jibril, diserahkan kepada Allah, Gusti Yang Agung Yang Maha Mulia, kemudian dikehendaki mengelilingi alam semesta, tepian bumi tujuh dan langit tujuh, daratan juga samudera. Juga seluruh isinya. Setelah mengenal alam semesta kemudian dikembalikan lagi di belakang paha Ratu Aminah, dalam sekejap mata, secepat angin-angin, secepat kilat sudah mengenal alam semesta, begitu cepatnya sampai ditempat semula lagi hatinya manusia, datangnya Gusti Muhammad berhasil memudahkan pada kehidupannya, memperoleh keinginan hati manusia, diampuni seluruh dosa, dibuka seluruh kesedihan manusia. Ditutup seluruh cacatnya dari Kanjeng Nabi terkasih, dan berhasil mendapat keinginan hati manusia, diberikan lima waktu...”

Jadi setelah Nabi Muhammad lahir, peristiwa-peristiwa besar masih terjadi yaitu atas kehendak Allah Nabi Muhammad diasuh oleh malaikat Jibril lalu mengelilingi seluruh alam semesta sampai ke bumi ketujuh dan langit ketujuh, diperkenalkan seluruhnya bahkan sampai ke isi-isi bumi. Setelah selesai dikembalikan lagi kepada Siti Aminah dalam sekejap mata, secepat angin-angin dan cahaya. Pada saat diasuh malaikat Jibril tersebut Nabi Muhammad mendapat wahyu waktu lima yaitu yang nantinya menjadi shalat lima waktu.

5. Hari Kelahiran Nabi Muhammad

Dalam naskah disebutkan bahwa hari lahir Nabi Muhammad bertepatan dengan menjelangnya perang besar. Kelahiran Nabi Muhammad juga dinamakan tahun Gajah,

karena pada waktu itu kota Mekah diserang oleh pasukan Raja Abrahah yang menaiki Gajah.

“Wondéné wiyosipun Kangjêng Nabi amarêngi dintên Sênèn Pon tanggal kaping kalih wêlas wulan Rabingulawal, wanci ngajêngakên anggagat énjing ing taun Fil tégêsipun gajah, mila makatên ing nalika punika nuju pêrang agêng, inggih punika raja ing nagari Yahman, nama Raja Abrahah, nglurug dhatêng nagari Mèkah, sarwi nitih dipangga”.

Terjemahan:

“Adapun kelahiran Kanjeng Nabi pada hari Senin *Pon* tanggal duebelas bulan Rabiul Awal, waktu menjelang pagi di tahun *Fil* yang berarti gajah, maka demikian ketika itu menuju perang besar, yaitu raja di negeri Yaman, nama Raja Abrahah, menyerbu ke negeri Mekah, dengan manaiki gajah”.

Jadi pada saat kelahiran Nabi Muhammad terjadi pada hari Senin *Pon* tanggal dua belas bulan Rabiul Awal menjelang pagi dan menjelang perang besar. Saat negeri Mekah diserbu oleh pasukan gajah Raja Abrahah dari negeri Yaman.

6. Mendapatkan Tanda-tanda Kenabian

Setelah lepas dari asuhan ibunya yaitu Siti Aminah kemudian Nabi Muhammad diasuh oleh Ibu Halimah, Ibu Halimah merupakan ibu susuan dari Nabi Muhammad sejak di Mekah kemudian dibawa pulang Ibu Halimah ke Bani Sangat dan di situlah Nabi Muhammmad mendapat tanda-tanda kenabian dari Allah melalui malaikat-malaikat-Nya saat sedang menernak kambing bersama saudaranya Lamrah. Berikut kutipan dalam naskah halaman 33.

“Lah ing ngriku Gusti Timur kacarita wus diwasa, sakpêngantên agêngira, yèn amêng-amêngan kaliyan sadhèrèk nama Lamrah, énjing sontên

sami angèn ménda, tan antara laminira wontèn tiyang tiga murugi anggènipun angèn ménda Gusti Timur, tiyang tiga wau lajêng nyépêng Gusti Timur, cêg. Dipunbêdhah sariranipun, Lamrah lajêng-lumajêng gundam-gundam. Mantuk sami nangis kêkitrang, nguwuh-nguwuh bêngok minta tulung, yèn sadhèrèkipun sampun palastra”.

Terjemahan:

“Di situlah Tuan Muda diceritakan sudah dewasa, besar seperti seorang pengantin, jika bermain bersama-sama dengansaudaranya Lamrah, pagi sore berternak kambing, tidak lama kemudian ada tiga orang yang menghampiri Tuan Muda yang sedang berternak kambing, ketiga orang tadi lalu memegang Tuan Muda, begitu dipegang. Dibelah badannya, Lamrah lalu menjerit ketakutan. Pulang sambil menangis, berteriak-teriak minta tolong, jika saudaranya sudah meninggal”.

Jadi pada saat Nabi Muhammad bersama saudaranya yang bernama Lamrah sedang menernak kambing, tiba-tiba datanglah tiga orang yang kemudian menghampiri Nabi Muhammad lalu memegang badannya dan membelahnya. Peristiwa itulah yang menandai awal-awal Nabi Muhammad akan menjadi Nabi.

“Lah ing ngriku kocapa Bok Kalimah dupi mirêng yèn Lamrah bêngok-bêngok minta tulung, kagèt ing manahira, gupuh-gupuh anggènira badhé nulungi anakira, lajêng madosi Gusti Timur, kapanggih taksih sugêng lan botên punapa-punapa, amung tingalipun Gusti Timur katingal mawas-mawas ing akasa, sarêng dipunpurugi Bok Kalimah lajêng gumujêng gapyak anèng dhadhané Bok Kalimah, Bok Kalimah lajêng ngaras larapanipun Gusti Timur, sarwi alon ing sabdanira: “adhuh Gustiku intèn, kowé kêna apa? A la kok dadi sadulurmu si

Lamrah bêngok-bêngok anjaluk tulung mênyang aku?”. “O, iya Biyung aku diparani wong têlu, ora sraba-sraba banjur nyêkêli aku. Wêtêngku banjur dibêdhah, atiku dijupuk banjur dikumbah, nuli dibalèkaké manèh, wêtêngku banjur didondomi rapêt pulih manèh, ora lara Biyung, saka kodrating Allah Tangala”. Mangkana Bok Kalimah sarêng ningali Gusti Timur maksih sugêng bingahnya marwata suta.

Terjemahan:

“Di situlah diceritakan Ibu Halimah kemudian mendengar jika Lamrah berteriak-teriak meminta tolong, dalam hatinya terkejut, tergepoh-gepoh ketika akan menolong anaknya, lalu mencari Tuan Muda, ditemui masih selamat dan tidak apa-apa, hanya mata Tuan Muda terlihat melihat-lihat angkasa, setelah dihampiri Ibu Halimah kemudian tertawa di dada Ibu Halimah, Ibu Halimah lalu mengusap wajah Tuan Muda, sambil berkata pelan: “Aduh Gustiku permata hatiku, kamu kenapa? A la kok saudaramu si Lamrah berteriak-teriak minta tolong kepadaku?”. “O, iya Ibu aku didatangi tiga orang, tidak diduga-duga kemudian memenganku. Perutku lalu dibelah, hatiku diambil lalu dicuci, lalu dikembalikan lagi, perutku lalu dijahit rapat kemabali lagi, tidak sakit Ibu, atas kodrat Allah Tangala”. Begitulah Ibu Halimah melihat Tuan Muda masih selamat senang sekali rasanya”.

Nabi Muhammad dipilih sebagai nabi atas kehendak Allah, dengan mengutus tiga orang yang tidak lain adalah malaikat utusan Allah. Ketiga malaikat tersebut diperintahkan untuk mensucikan diri Nabi Muhammad dari segala macam kotoran-kotoran baik secara lahir maupun batin, yaitu dengan cara membelah badan Nabi Muhammad kemudian mengambil hati Nabi Muhammad untuk dibersihkan atau disucikan dan

dikembalikan lagi seperti pada awalnya dan Nabi Muhammad tidak merasa sakit sama sekali.

7. Nabi Muhammad Menerima Wahyu

Di saat Nabi Muhammad telah diangkat menjadi Nabi, maka beliau diperintahkan oleh Allah untuk menjalani *Isra'* dan *Mi'raj* dalam perjalanan satu malam, untuk lebih menambah kekuatan iman dan keyakinan sebagai Nabi yang diutus Allah di tengah-tengah umat manusia untuk membawa Risalah-Nya. Seperti yang terdapat di dalam naskah *DMNCJ* halaman 33 ketika Nabi Muhammad menjalani *Mi'raj* untuk menerima wahyu Allah.

“Mangka dêmi Dat kang nimbali ing wêktu bêngi, Mikrot aparing pangandika saklangkung déning aris, ambalèbèri anama Kamkudsi, lajêng aparing wahyu ing Kangjêng Nabi. Sarêng sampun tampi wahyu Kudsiingaran ngèlmu Siri lan ngèlmu Jari, tègèsé ngèlmu Siri iku ngèlmuning Kuran...”

Terjemahan:

“Maka demi Zat yang memanggil pada waktu malam hari, terlebih oleh tingkah laku yang tenang memberitahu, yang disebut Kamkudsi, lalu memberikan wahyu kepada Kanjeng Nabi. Setelah menerima wahyu Kudsi yang bernama ilmu Siri dan ilmu Jari, artinya ilmu Siri itu adalah ilmunya Hakikat Quran...”

Pada saat Nabi Muhammad menjalani *Mi'raj*, oleh Allah Nabi Muhammaddiberikan wahyu Siri dan wahyu Jari. Siri yang berarti hakikat Al-Qur'an sebagai mukjizat Nabi Muhammad, sedangkan Jari yaitu perintah menjalankan shalat lima waktu, karena jari berarti jari manusia yang berjumlah lima.

8. Mengislamkan Orang Yahudi

Setelah Nabi Muhammad menjalankan *Mi'raj* dan menerima wahyu, maka Nabi Muhammad menjalankan

tugasnya sebagai nabi yaitu menyebarluaskan agama Islam, beliau kembali ke Mekah menempati sebuah rumah dan bertetangga dengan orang Yahudi, di situlah Nabi Muhammad menyebarluaskan agama Islam dengan bisa meyakinkan orang Yahudi untuk masuk agama Islam.

“Kawula nuwun Gusti, sêmbah bêkti kawula kunjuk ing panjênêngan Dalêm, ing mangké panjênêngan Dalêm punika angungkuli Prabu Gung Kang bangsa luhur, yèn makatên pitédah Dalêm punika kêlangkung lêpat tiyang ingkang nyulayani paréntah Dalêm, kêlangkung awon tiyang ingkang botên sumêrêp saréngat Dalêm, kula nuwun Gusti kula aturi maringakên asta Dalêm, kula badhé nyuwun ngabêkti salaman, tumuntên kula maos sahadat kalimah kalih, pun dilalah karsaning Gusti Kang Maha Kawasa”, Nyai Yahudi pun dadi janjinira, ing kono anggoné olèh pituduh kang luwih mulya. Luwar sangking pèpêtêng tumêka marang pèpadhang, méntas sangking naraka sinêngkakakên ing swarga, ilang sangking sangsara têka marang kabêgjan, méntas sangking lali têka marang éling, bêbasan dipunlêtan sagara gunung, bêja iku kudu nututi, lan katêmu jodho iku tan kèna ginayuh ing sarana. Olèhé paring ngèlmu Rasa lan ngèlmu Saréngat”.

“Lah ing ngriku Kangjêng Gusti Muhammad lajêng amaringakên astanira, salaman kaliyan Nyai Yahudi, sarta amulang sahadat kalimah kalih, sampun tamat surasa lan maknanira, sarta dipunwulang pèrlu lan rukuné wong ngibadah, limang waktu, batal kharam rampung sadaya.

Terjemahan:

“Permisi Tuan, sembah bakti saya kepada Tuan, yang nanti akan melebihi raja besar bangsa luhur, jika demikian perintah Allah lebih keliru orang yang mengingkari perintah Allah, lebih jelek lagi orang yang tidak mengetahui perintah Allah, saya

ingin bersalaman, kemudian saya membaca dua kalimat syahadat, sudah kehendak Yang Maha Kuasa”. Nyai Yahudi sudah dijanjikan, di situ memperoleh petunjuk yang lebih mulia. Terbebas dari kegelapan menuju terang, keluar dari neraka didekatkan ke surga, hilang dari sengsara menuju keberuntungan, keluar dari lupa menuju pada ingat, ibarat dipisah oleh lautan gunung, keberuntungan selalu mengikuti, dan bertemu jodoh itu tidak bisa dicapai tanpa sarana. Mendapatkan ilmu Rasa dan ilmu Syariat.”

“Di situlah Nabi Muhammad memberikan tangannya, bersalaman dengan Nyai Yahudi, serta mengajarka dua kalimat syahadat, sudah tamat isi dan maknanya, serta diajarkan syarat dan rukun orang ibadah, lima waktu, batal haram selesai semua”.

Setelah mengucapkan dua kalimat syahadat berarti secara syarat sudah sah masuk ke agama Islam dan mengakui bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah.

Nyai Yahudi juga diajarkan bagaimana cara melaksanakan perintah dan menjauhi larangan Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad, tindakan wajib adalah tindakan yang harus dijalankan dan jika dijalankan akan mendapat pahala, dan apabila ditinggalkan akan mendapat siksaan. Diajarkan pula shalat lima waktu yaitu *Subuh*, *Zuhur*, *Ashar*, *Maghrib* dan *Isya*.

Jauh sebelum peristiwa di atas, pada saat Nabi Muhammad menjalankan *Mi'raj*. Allah mewajibkan Nabi Muhammad menjalankan lima puluh shalat wajib dalam sehari, namun hal tersebut dirasa terlalu berat untuk umat Nabi Muhammad yang lemah. Kemudian Allah mengurangi sepuluh shalat, hal itu juga dirasa masih terlalu berat. Kembali lagi menghadap Allah, dan mendapat pengurangan sepuluh shalat begitu seterusnya hingga akhirnya Allah menetapkan shalat lima waktu dalam sehari dan semalam.

Penutup

Naskah *Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi* adalah naskah yang berisi tentang sejarah atau riwayat Nabi Muhammad yang semula dari sebuah *Nur* (cahaya), *nutfah* (mani), selama dalam kandungan, mendapat tanda-tanda kenabian hingga menjadi dewasa kemudian berakhir pada saat Nabi mengislamkan orang Yahudi. Didalamnya memuat tentang fenomena spiritual yang luar biasa yang hanya bisa didapat oleh orang-orang pilihan Allah, seperti atau nabi dan rasul. Naskah tersebut merupakan naskah yang digubah dari bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa oleh seorang ahli agama bernama Pangeran Arya Yudanagara I karena menurutnya dirasa sangat perlu untuk mendekatkan masyarakat Jawa kepada teks-teks beragama Islam yang bisa dijadikan bacaan pada hari-hari tertentu seperti hari kelahiran Nabi Muhammad agar dapat menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap nabi junjungannya. Dalam ranah pesantren suatu teks yang memuat tentang riwayat nabi Muhammad disebut sebagai kitab Al-Barzanji yang biasa dibaca pada saat hari kelahiran Nabi Muhammad.

Daftar Referensi

- Abdul Yasin, Fatihuddin. 2001. *Terjemah Barzanji Arab dan Latin*. Surabaya. Terbit Terang.
- Anonim. 1980. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/ Pentafsir Al-Qur'an.
- Baried, Baroroh, dkk. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta: Badan Penelitian dan Publikasi Fakultas (BPPF) Seksi Filologi, Fakultas Sastra UGM.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog Induk Naskah-Naskah Nusantara Jilid I Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: CV MANASCO.

Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi: Sebuag Genre Teks Prosa Gubahan dari Arab ke Jawa

- Fathurahman, Oman, dkk. 2010. *Filologi dan Islam Indonesia*. Jakarta: Kementrian Agama RI, Badan Litbang dan Diklat, Puslitbang Lektur Keagamaan.
- Hermansoemantri, Emuch. 1986. *Identifikasi Naskah*. Bandung: Fakultas Sastra Unversitas Padjadjaran.
- Ikram, Achadiati. 1997. *Filologia Nusantara*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sulton, Agus. 2013. *Syair Kanjeng Nabi dalam Mutiara Teks Ibadah*. Dalam Jurnal Manuskrip Nusantara, (h. 65-84). Jakarta: PNRI.
- Naskah:**
Dhikir Maulud Nabi Cara Jawi. Nomor Katalog I 8 PB A. 81. Koleksi Pertustakaan Museum Sonobudoyo, Yogyakarta.

